

PESONA DESA SERIBU BAGAN: MENGENAL KEHIDUPAN NELAYAN DAN PESONA ALAM SEBAGAI TUJUAN WISATA

Safitri¹, Sindy Septiana², Siti Amanah Rusda³, Mulan Dani⁴, Muhammad Nur Rohman⁵, Ratih⁶, Irma Suryani⁷, Syakira Nahla Amaniya⁸, Nisa Kamila⁹, Abdul Dakhiluloh¹⁰, Fandi Nugroho¹¹

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁵Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

⁶Teknik Mesin, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

⁷Farmasi, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

⁸Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁹Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

¹⁰Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

¹¹Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung, Indonesia

safitri2511@gmail.com, sindyseptiana386@gmail.com, sitiamanahrusda30052002@gmail.com, mulandani5@gmail.com, nurrohmanmuhamad71@gmail.com, ratih6409@gmail.com, irsynii567@gmail.com, b200200135@student.ums.ac.id, 2011101001@unisa.ac.id, abdul12dakhiluloh@gmail.com, fnugroho11@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Bagan adalah salah satu jenis peralatan yang digunakan oleh nelayan di perairan untuk menangkap ikan pelagis kecil. Paoan Bagan merupakan salah satu potensi wisata yang menggabungkan kehidupan nelayan dan keindahan alam serta menarik perhatian dalam pengembangan pariwisata wilayah di Desa Air Nyatoh. Bagan juga menjadi sumber ekonomi penting bagi masyarakat Desa Air Nyatoh, dengan mayoritas nelayan menggunakan alat tangkap ikan berupa bagan dan satu perahu. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika kehidupan nelayan dan potensi alamnya masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali aspek kehidupan nelayan di Pesona Bagan dan mengidentifikasi potensi alam sebagai daya tarik wisata serta di bidang ekonomi bagi masyarakat Desa Air Nyatoh. Pendekatan kualitatif digunakan dengan observasi dan wawancara mendalam dengan nelayan setempat. Data tentang rutinitas harian, alat tangkap, dan interaksi lingkungan dianalisis untuk menggambarkan gambaran komprehensif. Penelitian ini mengungkapkan pola kehidupan nelayan yang erat dengan ritme alam dan tradisi lokal. Kekayaan alam di sekitar Bagan, termasuk keanekaragaman hayati laut dan pemandangan indah, memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata. Temuan ini berdampak signifikan pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Air Nyatoh. Integrasi pengalaman autentik nelayan dengan pesona alam menjadi dasar untuk merancang program wisata yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: nelayan; wisata; bagan; Bangka

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara bahari dan negara kepulauan terbesar di dunia dengan keanekaragaman hayati laut terbesar. Luas daratan Indonesia sebesar 5,8 juta km² atau 70% dari luas total Indonesia adalah berupa lautan, yang meliputi 3,1 juta km² Perairan Nusantara dan 2,7 km² Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI). Berbagai keanekaragaman hayati baik dalam sumberdaya hayati maupun non hayati di dalamnya menjadi bagian penting yang potensial dan dapat dikembangkan sebagai aset nasional bangsa. Bangka Belitung adalah salah satu pulau di Indonesia dengan sumber daya perikanan dan kelautan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk kepentingan masyarakat (baik dari segi penyediaan protein maupun pariwisata). Di wilayah ini terdapat Desa Air Nyatoh (Kabupaten Bangka Barat) yang merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi sumber daya perikanan (khususnya ikan teri) yang cukup besar. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, ditegaskan bahwa daerah yang memiliki wilayah laut diberikan kewenangan untuk mengelola sumberdaya di wilayah laut tersebut (Ulfa, 2018).

Menurut Pitana (2009) potensi wisata adalah daya tarik yang terkandung pada suatu daerah untuk dikembangkan menjadi suatu obyek wisata yang menarik sehingga dari situ dapat menarik kunjungan wisatawan untuk datang ke daerah tersebut dan biasanya masih belum dikelola dengan baik. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Potensi yang ada di Desa Air Nyatoh salah satunya berupa Bagan. Bagan adalah salah satu jenis peralatan yang digunakan oleh nelayan di perairan untuk menangkap ikan pelagis kecil. Alat ini pertama kali diperkenalkan oleh nelayan Bugis-Makassar sekitar tahun 1950-an. Dalam waktu yang relatif singkat, alat tangkap ini telah dikenal di seluruh Indonesia. Seiring perkembangannya, bagan mengalami banyak perubahan baik dalam bentuk maupun ukuran yang dimodifikasi agar sesuai dengan daerah penangkapannya. Secara operasional, bagan termasuk dalam kategori jaring angkat (liftnet), tetapi karena menggunakan cahaya lampu untuk menarik ikan, kadang-kadang juga disebut sebagai metode penangkapan ikan dengan cahaya (light fishing) (Saragih, 2021). Pada proses penangkapan ikan teri, dilakukan menggunakan alat atau tempat yang disebut dengan bagan.

Lokasi Bagan yang berada ditengah lautan memiliki pesona yang sangat indah dan cocok menjadi tempat wisata. Namun, potensi wisata alam yang ada kurang diangkat. Tidak hanya lokasi Bagannya saja, perjalanan yang ditempuh mulai dari tepi pantai hingga ke tengah lautan menyajikan pesona alam yang sangat menakjubkan sehingga cocok untuk dijadikan objek wisata alam sekaligus wisata untuk belajar dan mengenal cara atau proses penangkapan serta pengolahan ikan teri.

Dalam beberapa tahun terakhir, Bagan telah muncul sebagai tujuan wisata yang menarik perhatian banyak orang. Namun, di balik keindahannya, masih ada berbagai tantangan dan isu yang perlu diungkap. Bagan adalah salah satu jenis jaring ikan yang diangkat ke permukaan air dengan posisi mendatar, kemudian dibenamkan kembali untuk menangkap ikan-ikan yang berkumpul di tengah cahaya di atas jaring. Pada jam yang ditentukan ada mekanisme penyaringan air di permukaan dan ikan yang lebih besar. Ukuran mata waring akan disaring pada waring tersebut (Fridman, 1986 dalam Pradana, 2020).

Masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir adalah masyarakat nelayan yang mempunyai kehidupan ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya laut. Menurut (Imron, 2003), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya bergantung dari kegiatan penangkapan ikan. Pemenuhan kebutuhan hidup terkait kehidupan sosial ekonominya yang bergantung pada mata pencaharian pokok sebagai nelayan, sehingga masyarakat nelayan harus memiliki strategi bertahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan modal sosial yang dimiliki (Triyanti & Firdaus, 2016).

Perlunya menggali lebih dalam tentang dinamika kehidupan nelayan di Bagan, termasuk masalah yang mereka hadapi dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan budaya tradisional mereka. Selain itu, dalam hal ini perlu untuk menyelidiki dampak pariwisata terhadap lingkungan alam Bagan, seperti pemrosesan sampah, kerusakan lingkungan, dan keterbatasan infrastruktur. Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat merumuskan solusi-solusi yang berkelanjutan untuk menjaga pesona alam dan budaya Bagan agar tetap abadi sebagai tujuan wisata yang berkelanjutan.

Pariwisata adalah salah satu bidang unggulan dan sarana di setiap daerah. Segala hal yang berkaitan dengan wisata, termasuk pemanfaatan tujuan, daya tarik wisata dan upaya yang berhubungan dengan bidangnya. Dengan adanya sektor pariwisata diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta membenahi kesejahteraan hidup masyarakat daerah (Abdillah et al., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menonjolkan potensi wisata alam terkait alat tangkap ikan “bagan”, khususnya lokasi bagan di tengah lautan yang menawarkan pesona alam menakjubkan, menjadi daya tarik bagi wisatawan. Tidak hanya itu, dengan mengoptimalkan sumber daya kelautan dan perikanan melalui cara memanfaatkan potensi perikanan dan kelautan di Bangka Belitung, terutama Desa Air Nyatoh serta pengolahan ikan Teri di Desa Air Nyatoh.

B. Metode Pelaksanaan

Pada penelitian ini peneliti berkolaborasi bersama narasumber yang merupakan bapak SW (45 tahun) sebagai ketua pokdarwis dan bapak IR (45 tahun) anggota pokdarwis yang juga merupakan nelayan di Desa Air Nyatoh. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kecamatan Simpang Teritip tepatnya di pantai Teritip di Desa Air Nyatoh. Dalam proses penelitian kolaborasi yang dilakukan bersama bapak SW dan bapak IR peneliti bekerja sama dalam proses pengembangan bagan sebagai potensi wisata yang berkelanjutan juga ikan teri sebagai mata pencaharian di bidang ekonomi bagi warga Desa Air Nyatoh.

Jenis metode penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menurut (Moleong, 2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data primer, karena penelitian ini berupa observasi dan wawancara disertai sosialisasi di pinggir pantai atau di sekitaran posko KKN Mas yang dilakukan secara langsung terhadap narasumber.

Teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa teknik yaitu observasi dan dokumen. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Subagyo, 2005). Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Air Nyatoh untuk mendapatkan gambaran jelas yang berkaitan dengan potensi wisata yang ada di kampung nelayan tradisional Desa Air Nyatoh. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005). Dokumen yang digunakan berupa gambar/foto mengenai potensi wisata yang ada di Desa Air Nyatoh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan meninjau dan menguraikan keterangan-keterangan atau data-data yang dikumpulkan selama melakukan

penelitian (Sugiyono, 2000). Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan catatan deskripsi lapangan, yaitu seluruh informasi baik hasil observasi dan dokumentasi.

Dalam mewujudkan bagan sebagai tempat potensi wisata yang berkelanjutan juga ikan teri sebagai mata pencaharian di bidang ekonomi bagi warga Desa Air Nyatoh peneliti telah merancang periode program yang jelas dan terstruktur. Program ini dirancang agar dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti terlaksana dengan baik. Pada tahap awal, program dilaksanakan pada Rabu, 2 Agustus 2023. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi secara langsung di pinggir pantai dengan mengamati potensi-potensi apa saja yang bisa dikembangkan pada kawasan pantai Desa Air Nyatoh. Selanjutnya, program dilaksanakan pada Senin, 7 Agustus 2023. Pada tahap ini peneliti melakukan tindak lanjut dengan melihat dan membantu pengolahan ikan teri di pinggir pantai dan di sekitar posko. Lalu pada Rabu 9, Agustus 2023 pada tahap ini peneliti berkolaborasi bersama pemerintahan desa melakukan pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, dan melakukan observasi secara langsung ke bagan yang merupakan objek utama dari program kerja peneliti. Kemudian, pada Kamis, 24 Agustus 2023 pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan wawancara pada dua narasumber yang merupakan nelayan sekaligus ketua (SW: 45 tahun) dan anggota Kelompok Sadar Wisata (IR: 45 tahun). Wawancara berisikan tentang keselarasan antara periode program dengan rencana keseluruhan proyek. Hal ini sangat penting untuk mencapai hasil yang diinginkan dan mewujudkan dampak positif yang signifikan antara para nelayan dan potensi objek wisata bagan yang akan dilaksanakan.

Tabel 1. Langkah-langkah pelaksanaan

		Bulan Agustus			
		Tanggal	2	7	9
Pra Kegiatan	Identifikasi tujuan				
	Penyusunan tim				
	Pemilihan lokasi				
Kegiatan	Persiapan				
	Observasi dan wawancara				
	Sosialisasi				

C. Hasil dan Pembahasan

Bagan merupakan tempat yang digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil khususnya teri yang berlokasi di tengah pantai Desa Air Nyatoh. Pengelolaan Bagan-bagan ini pada umumnya adalah nelayan yang tinggal di Desa Air Nyatoh itu sendiri. Bagan masuk dalam golongan alat tangkap pasif. Cahaya lampu yang dipakai menjadi kunci keberhasilan operasi penangkapan. Fungsi cahaya tersebut untuk menarik spesies ikan yang memiliki sifat fototaksis positif agar datang mendekati bagan. Penempatan sumber cahaya di atas jaring mengundang ikan berkumpul di bawah bagan. Jaring yang ditenggelamkan di bawah dapat dengan mudah menjaring ikan ketika dilakukan pengangkatan (Thenu et al., 2013).



Gambar 1. Bagan Tancap

Banyaknya Bagan yang terdapat pada laut Desa Air Nyatoh ini menyebabkan desa ini disebut juga dengan desa seribu Bagan. Bagan telah menjadi mata pencaharian yang umum di Desa Air Nyatoh. Dari alat tangkap bagan biasanya hasil yang diperoleh yaitu ikan teri (*Stolephorus Commersonii*), ikan pelagis kecil contohnya ikan selar (*Selaroides Leptolepis*), ikan kembung (*Rastrelliger sp*), ikan tembang (*Rastrelliger sp*), serta udang rebon (*Acetes Indicus*) (Dwipayana et al., 2018). Namun, hasil tangkapan utama bagan yang ada di Desa Air Nyatoh ini adalah ikan teri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susaniati, et al (2013) menunjukkan bahwa jenis ikan peperek dan ikan teri merupakan ikan yang dominan ditangkap di daerah penangkapan bagan tancap. Untuk proses pengolahan hasil tangkapannya pun langsung dilakukan oleh keluarga pemilik Bagan itu sendiri. Pengolahan yang dilakukan yaitu proses perebusan dan pengeringan ikan teri dengan cara dijemur.



Gambar 2. Hasil Tangkapan

Dalam penangkapan terdapat faktor musim yang mempengaruhi distribusi daerah penangkapan ikan dan keselamatan nelayan. Keberadaan ikan mempunyai hubungan erat dengan musim penangkapan yang menjadi tujuan dari penangkapan (Kasmawati & Ardiana, 2015). Penentuan daerah penangkapan bagan tancap dalam menentukan lokasi alat tangkap masih sederhana atau tidak membutuhkan alat bantu seperti gps. Pengoperasian alat tangkap bagan tancap berjarak 2 mill dari tepi pantai, ketika lokasi tersebut menghasilkan sedikit ikan maka nelayan bagan tancap akan membangun kembali bagan tancap di tempat yang kedalamannya lebih jauh sehingga hasil tangkapan lebih meningkat daripada sebelumnya (Simanjuntak et al., 2020).

Lokasi Bagan yang terletak ditengah lautan memberikan penampakan alam berupa hamparan lautan yang luas dan menyejukkan. Tidak hanya kehidupan nelayan, bagan juga menawarkan pesona alam yang memikat hati. Dari matahari terbit yang indah di ufuk timur hingga pemandangan langit berbintang yang spektakuler di malam hari, Bagan memberikan pengalaman alam yang tak terlupakan. Dengan keindahan alam dan kehidupan nelayan yang autentik, Bagan secara perlahan telah menjadi tujuan wisata yang menarik minat wisatawan. Pengunjung dapat terlibat dalam aktivitas seperti memancing bersama nelayan, belajar mengenai alat tangkap tradisional, atau sekadar menikmati panorama laut yang menenangkan. Wisatawan memiliki kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana nelayan bekerja, mengarungi ombak setiap hari untuk mencari ikan. Dari situ wisatawan mampu belajar tentang teknik tradisional menangkap ikan, seperti jaring, bubu, dan alat tangkap lainnya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bagan juga menjadi rumah bagi masyarakat nelayan yang hidup dalam harmoni dengan laut. Kehidupan nelayan yang sederhana dan penuh kearifan lokal menciptakan daya tarik yang unik bagi para pengunjung.



Gambar 3. Pantai Ketapang

Kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan wisata seperti Bagan, pantai, dan hasil ikan terinya di Desa Air Nyatoh ini, yaitu seperti berikut :

1. Kurangnya Kerjasama dengan Pihak Ketiga, Belum adanya pihak ketiga yang menawarkan kerjasama dengan Desa Air Nyatoh serta Pemerintah Daerah Setempat dalam mengembangkan pariwisata di daerah. Hal ini menjadi kendala karena jika adanya kerjasama akan membantu dalam masalah dana.
2. Dana yang terbatas sehingga tidak maksimal dari hasil penelitian bahwa dana merupakan salah satu faktor yang Mempengaruhi keberhasilannya dalam melakukan program-programnya yang telah ditentukan.
3. Kemampuan warga desa yang kurang dalam hal pengembangan potensi yang ada.

Kendala-kendala ini mampu diatasi dengan usaha-usaha seperti :

1. Pihak Desa Air Nyatoh sendiri yang meminta kerja sama dengan pihak ketiga serta pemerintah setempat untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desa tersebut. Hal ini dikarenakan, Pemerintah memiliki peran penting dalam inisiasi desa wisata dan memiliki wewenang di suatu wilayah. Keterlibatan pemerintah merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan daya tarik pariwisata, terutama dalam konteks desa wisata. Kami berharap agar pemerintah terus berperan aktif dalam merancang program yang jelas, mengalokasikan sumber daya yang tepat, serta berkolaborasi dengan pihak terkait untuk mendukung pengembangan desa wisata,

khususnya Desa Air Nyatoh, dan aktif dalam promosi pariwisata di sana (Sunarjaya et al., 2018).

2. Dalam hal pengadaan dan bisa dilakukan dengan cara misalnya dengan pengajuan proposal dan lain sebagainya. Selain itu, perlu adanya pengadaan dana agar program yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik.
3. Untuk pengembangan potensi yang ada oleh warga desa yang kurang mampu melakukannya dapat dilakukan dengan memberikan bantuan berupa sosialisasi terkait kegiatan pengembangan itu sendiri. Proses sosialisasi yang dilakukan tidak hanya untuk memberikan saja pengembangan yang akan dilakukan tetapi juga mengajak kepada keikutsertaan atau berkontribusi secara langsung dalam proses pengembangan tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Potensi wisata alam terkait alat tangkap ikan bagan di Bangka Belitung sangat menjanjikan. Namun, untuk mencapai keberlanjutan penting untuk mengatasi tantangan dalam menjaga sumber daya laut, melestarikan budaya, dan mengelola dampak lingkungan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Air Nyatoh yang memiliki julukan Seribu Bagan dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan wisata dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak desa setempat dengan pemerintah Bangka Belitung. Dengan cara ini, Bangka Belitung memiliki peluang untuk menjadi destinasi wisata alam yang tidak hanya indah, tetapi juga berkelanjutan.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan memperkenalkan bagan secara luas agar dikenal oleh masyarakat dari luar Kepulauan Bangka Belitung.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kelompok KKN Mas Desa Air Nyatoh, Tim Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung yang telah mengadakan kegiatan KKN Mas ini, Pemerintah Desa Air Nyatoh yang telah menerima Kelompok KKN Mas, dan warga Desa Air Nyatoh yang telah membantu kegiatan kelompok KKN Mas Desa Air Nyatoh dengan semangat melaksanakan kegiatan serta kerjasama yang baik.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Y., Maritim, U., & Ali, R. (2020). *Sosial ekonomi nelayan sekitar industri wisata bahari*. July, 0–16.
- Dwipayana, M. F., Rostini, I., & Mahdiana Apriliani, I. (2018). Hasil tangkapan alat tangkap bagan apung dengan waktu hauling berbeda di Pantai Timur Perairan Pangandaran. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 9(1), 112–118.
- Imron. (2003). *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. PT. Gramedia.
- Kasmawati, & Ardiana. (2015). Analisis Keberlanjutan Perikanan Bagan Tancap Berdasarkan. *Octopus: Jurnal Ilmu Perikanan*, 4(1), 351–357.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Pitana, I. G. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Andi.
- Pradana, M. S. (2020). *Konsep Desain Bagan Apung Berbahan Fiber Sebagai Optimasi Proses Penangkapan Ikan*.
- Saragih, P. (2021). *Komposisi jenis hasil tangkapan pada bagan tancap berdasarkan kombinasi warna lampu di perairan pangkep*.
- Simanjuntak, L., Syaifuddin, & Isnaniah. (2020). *Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Bagan Tancap Di Desa Hajoran Kecamatan Pandan Provinsi Sumatera Utara*.
- Subagyo, P. J. (2005). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Ribea Cipta.
- Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sunarjaya, G., Antara, M., & Prasiasa, D. P. O. (2018). *Kendala pengembangan desa wisata munggu, kecamatan mengwi, badung*. 4, 215–227.
- Susaniati, W., & Al, E. (2013). *Produktivitas Daerah Penangkapan Ikan Bagan Tancap yang Berbeda Jarak dari Pantai di Perairan Kabupaten Jeneponto*. *Jurnal Akuatika*, 5(1).
- Thenu, I. M., Puspito, G., & Martasuganda, S. (2016). *PENGGUNAAN LIGHT EMITTING DIODE PADA LAMPU CELUP BAGAN (The Use of Light Emitting Diode on Sunked Lamps of Lift Net)*. *Marine Fisheries : Journal of Marine Fisheries Technology and Management*, 4(2), 141–151. <https://doi.org/10.29244/jmf.4.2.141-151>
- Triyanti, R., & Firdaus, M. (2016). *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Skala Kecil Dengan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan di Kabupaten Indramayu*. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 29. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3170>
- Ulfa, M. (2016). *Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi)*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), 41–49. <https://doi.org/10.17977/um017v23il2018p041>